

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkebunan Kelapa Sawit (PKS) Aek Torop adalah salah satu unit kerja PT Perkebunan Nusantara III. Lahan perkebunan ini berada di desa Aek Batu Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhan Batu Selatan Provinsi Sumatera Utara. PKS Aek Torop berjarak \pm 5 km ke arah kota Cikampak (Ibukota), Kecamatan Torgamba yang terletak di Jalan Lintas Sumatera. Perkebunan Kelapa Sawit Aek Torop mempekerjakan karyawan yang berasal dari berbagai daerah di provinsi Sumatera Utara, bahkan provinsi lainnya.

Pengadaan tenaga kerja manajemen perkebunan Kelapa Sawit Aek Torop menetapkan standar pendidikan dan keterampilan untuk setiap level pekerjaan dalam struktur organisasi. Selain itu, yang cukup menarik dalam pengadaan tenaga kerja, khususnya pada level karyawan, tampaknya pihak perusahaan mengupayakan keberagaman latar belakang etnik. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan bahwa komposisi karyawan yang menempati rumah tinggal pada setiap *Afdeling* (pondok). Rumah hunian di perkebunan ini terdiri dari 7 (tujuh) *Afdeling*, yang masing-masing dibagi menjadi 4-5 lorong, dimana pada setiap lorongnya tidak ada karyawan yang dominan dari aspek latar belakang etnik. Pada umumnya setiap karyawan ditempatkan dalam rumah yang bertetangga dengan karyawan lain yang berbeda latar belakang etnik.

Ankie dalam Hatu (2011) berpendapat bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat. Perubahan dalam masyarakat pada dasarnya akan menyangkut hampir semua aspek atau segi masyarakat. Sesuai dengan pernyataan tersebut, hal ini juga terjadi pada etnik Batak Toba yang berada di PTPN III *Afdeling* III Aek Torop.

Selain penempatan karyawan yang harus berdampingan dengan etnik yang berbeda, berdasarkan informasi dari beberapa karyawan, juga setiap karyawan yang menempati rumah hunian harus mengikuti tata kelola lingkungan tempat tinggal, yang ditempat tinggal yang ditetapkan pihak perusahaan. setiap karyawan diwajibkan menanam bunga, tanaman gizi dan sayur-sayuran di pekarangan masing-masing. Setiap rumah harus memiliki pagar, halaman dan sekeliling rumah harus di tata rapi dan bersih.

Berbagai ketentuan dan aturan-aturan yang diterapkan dalam lingkungan tempat tinggal karyawan ini, sudah tentu menghadapkan para karyawan PTPN III kepada pola kehidupan baru yang notabene berbeda dengan pola kehidupan di daerah asal masing-masing. Tinggal di lingkungan *Afdeling* masing-masing karyawan hidup berdampingan bersama karyawan yang berlatar belakang etnik berbeda, dengan sendirinya berbagai tradisi dan kebiasaan etniknya yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupannya relatif tidak akan bisa dilakukan lagi. Tradisi etnik Batak Toba yang biasa dijadikan acuan dalam aktivitas pada berbagai aspek kehidupan harus menyesuaikan dengan kondisi lingkungan *Afdeling* III Aek Torop.

Dengan berkomunikasi tentunya para karyawan tidak dimungkinkan lagi menggunakan etnik dalam pergaulan sehari-hari. Dalam keadaan demikian penguasaan bahasa Indonesia sebagai *Lingua Franca* (bahasa pengantar) sudah menjadi tuntutan dalam berkomunikasi antar sesama karyawan yang berbeda latar belakang etnik menjadi wajib ditumbuhkan dalam alam pikiran setiap karyawan. Dalam hal ini minimal setiap karyawan dituntut memahami hal-hal yang patut dan tidak patut dilakukan menurut budaya etnik lain yang ada dalam komunitasnya.

Kehidupan sosial sebelum menjadi karyawan yang selalu dilandasi nilai-nilai budaya etnik, setelah menjadi karyawan harus mampu menerima nilai-nilai baru selesai sistem sosial yang diatur pihak manajemen perkebunan menjadi penting supaya setiap karyawan dapat menghormati struktur organisasi yang ada diperkebunan. Sebagaimana diketahui sikap hormat yang tampak dalam kehidupan karyawan di perkebunan cenderung bersifat vertikal. Dimana setiap karyawan yang memiliki status pekerjaan lebih tinggi dalam setiap situasi.

Ketentuan dan aturan yang ditetapkan pihak manajemen perkebunan tentang penataan lingkungan sekitar tempat tinggal dapat dipastikan merupakan sesuatu pola hidup yang relatif berbeda dengan pola hidup yang dialami sebelum menjadi karyawan. Di sini setiap karyawan dibiasakan untuk mengelola lingkungan tempat tinggal lebih kreatif. Pembudayaan untuk hidup teratur dan bersih harus bertumbuh dalam diri setiap karyawan. Pemanfaatan pekarangan sekitar rumah tinggal, harus lebih diutamakan untuk tanaman-tanaman yang berguna untuk kebutuhan konsumsi dan kesehatan rumah tangga. Semua ini tentunya bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan. Untuk itu karyawan harus

mampu menyesuaikan diri dengan ketentuan pihak manajemen. Penyesuaian demikian hanya dapat dilakukan jika para karyawan merubah pola hidup yang melekat sebelum menjadi karyawan.

Salah satu etnik yang menjadi karyawan di PTPN III Aek Torop adalah etnik Batak Toba. Sesuai dengan budaya sesungguhnya sistem penempatan karyawan dan tata kelola tempat tinggal yang diterapkan manajemen PTPN III yang dipaparkan di atas relatif akan menyulitkan bagi etnik Batak Toba yang menjadi karyawan di perkebunan ini, Sebagaimana diketahui umum, etnik Batak Toba dikenal sebagai etnik yang relatif cukup kuat dilekati dengan tradisi dan nilai budayanya.

Dalam berbagai aspek kehidupan etnik Batak Toba konsisten mempertahankan budayanya. Dalam pergaulan sehari-hari cenderung menonjolkan dan mendahulukan identitas etnik. Karena itu di daerah perantauan menjadi kebiasaan bagi etnik Batak Toba memilih tempat tinggal secara eksklusif. Demikian juga dalam pergaulan sehari-hari, berkomunikasi dengan lebih (menonjolkan terminology *dalihan na tolu*, *Term of Reference* dan *term of address* (*Istilah referensi* dan *Istilah Tempat tinggal*) yang menunjukkan status seseorang dalam struktur *dalihan na tolu* acap kali terdengar bila sesama etnik Batak Toba saling berbicara.

Etnik Batak Toba juga dikenal sebagai etnik yang sangat peduli dengan upacara adat-istiadat. Dimanapun etnik Batak Toba berdomisili biasanya upacara adat yang diwarisi turun temurun dari nenek moyang tetap dipertahankan. Baik

dalam acara syukuran yang berkaitan dengan sukacita, maupun dalam menyikapi duka selalu dilaksanakan dengan upacara adat. Setiap pelaksanaan upacara adat harus melibatkan ketiga unsur fungsional *dalihan na tolu* (*dongan tubu, hula-hula, dan boru*). Terkait dengan pelaksanaan upacara adat-istiadat ini pula, setiap individu etnik Batak Toba mengenal dan membina hubungan yang baik dengan ketiga unsur fungsional *dalihan na tolu* yang berhubungan dengan dirinya.

Penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi menjadi kebanggaan sekaligus kerinduan bagi etnik Batak Toba. Mampu menggunakan bahasa Daerah secara fasih dipandang sebagai atribut identitas utama. Umumnya etnik Batak Toba lebih mengutamakan bahasa daerahnya daripada bahasa nasional (bahasa Indonesia), Itu sebabnya ketika seorang yang berlatar belakang etnik Batak Toba menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, merupakan salah satu identitas suku yang menonjol dan paling terlihat di kehidupan sehari-hari, bahasa etnik Batak Toba menunjukkan bahwa etnik Batak Toba termasuk salah satu etnik di Indonesia yang sukar beradaptasi dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca*.

Menurut Lestari (2009) terkait dengan tata lingkungan tempat tinggal, umumnya etnik Batak Toba kurang memiliki kepedulian. Hampir di semua lingkungan tempat tinggal etnik Batak Toba tidak terbiasa memberi perhatian terhadap penataan pekarangan. Kebiasaan di daerah asal (Tapanuli) membiarkan halaman dan pekarangan sekitar rumah tanpa tanaman sering terbawa ke daerah perantauan. Bagi etnik Batak Toba halaman dan pekarangan rumah diperuntukan tempat bermain anak-anak yang ada dilingkungan tempat tinggalnya. Demikian

juga dengan membuat pagar sekeliling halaman rumah merupakan sesuatu yang tidak dibiasakan etnik Batak Toba. Kebiasaan membiarkan halaman rumah tanpa pagar dipandang sebagai hal yang tidak dominan bagi etnik Batak Toba. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap keluarga Etnik Batak Toba tidak boleh membatasi orang lain berkunjung ke rumahnya.

Mengacu pada konsistensi etnik Batak Toba dengan budayanya seyogyanya kebiasaan - kebiasaan yang dipaparkan di atas akan tetap melekat. Pada setiap pribadi karyawan yang berlatar belakang etnik Batak Toba di PTPN III Aek Torop. Kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh sebagai wujud kebanggaan budaya akan membuat karyawan yang berlatar belakang etnik Batak Toba tidak adaptif terhadap budaya yang di terapkan manajemen PTPN III Aek Torop. Tetapi dalam kenyataan para karyawan yang berlatar belakang etnik Batak Toba di perkebunan ini mampu bertahan melangsungkan kehidupannya hidup berdampingan dengan karyawan yang berlatar belakang etnik berbeda.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari beberapa warga yang berdomisili tetap di *Afdeling* III tidak pernah terjadi masalah antar warga di perkebunan ini yang disebabkan perbedaan latar belakang budaya. Semua karyawan walaupun beragam latar belakang etnik hidup rukun tanpa memandang perbedaan. Informasi ini mengindikasikan seluruh karyawan termasuk yang berlatar belakang etnik Batak Toba mampu menyesuaikan diri dengan tatanan kehidupan yang ditetapkan pihak manajemen PTPN III Aek Torop.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, karyawan yang berlatar belakang etnik Batak Toba yang tinggal menetap di perkebunan ini, mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di lingkungan *Afdeling*. Kemampuan penyesuaian diri demikian, sudah barang tentu seiring dengan kemauan untuk melakukan perubahan. Sedikit atau banyak, penyesuaian yang dilakukan karyawan etnik Batak Toba tersebut, tentunya menuntut perubahan budaya yang sebelumnya dijunjung tinggi. Untuk mendalami masalah ini peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada “*Adaptasi dan Perubahan Sosial Budaya Etnik Batak Toba yang menjadi karyawan di PTPN III Afdeling III Aek Torop*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses adaptasi Etnik Batak Toba dengan masyarakat Di PTPN III *Afdeling III Aek Torop* Kecamatan Torgamba?
2. Apa saja bentuk-bentuk perubahan sosial budaya etnik Batak Toba sebagai dampak adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya di PTPN III *Afdeling III Aek Torop* Kecamatan Torgamba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan mengenai adaptasi dan perubahan sosial budaya etnik Batak Toba di *Afdeling* III Ptpn Cikampak yaitu:

1. Untuk mengetahui adaptasi Etnik Batak Toba dengan masyarakat Di PTPN III *Afdeling* III Aek Torop Kecamatan Torgamba.
2. Untuk menjelaskan bentuk-bentuk Perubahan sosial budaya etnik Batak Toba terhadap lingkungan di PTPN III *Afdeling* III Aek Torop Kecamatan Torgamba.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai seorang peneliti tentunya mengharapkan penelitian yang akan dilakukan dan bermanfaat bagi banyak orang. Untuk itu manfaat peneltian ini dibagi menjadi 2 yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penulisan skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai adaptasi dan perubahan sosial budaya.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini memberikan referensi penulisan sebagai perbandingan bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian terkait dengan permasalahan yang diangkat penulis.

2. Penelitian ini menjadi ilmu bagi masyarakat serta pembaca
3. Penelitian ini menambah wawasan bagi etnik Batak Toba yang menjadi sasaran penelitian ini untuk menjaga serta menghargai budaya yang telah diwariskan secara turun temurun.

